

"The Tradition of Thanksgiving in the Minahasa Community, North Sulawesi: A Review from the Happiness Theory Perspective"

Tradisi Pengucapan dalam Masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara: Tinjauan dari Teori Kebahagiaan

Stephanie Raqueen Inaray^{1a*}, Marselius Tondok^{2b}

¹²Program Studi Magister Psikolog, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

^a stephanieinaray23@gmail.com

^b marcelius@staff.ubaya.ac.id

(*) Corresponding Author
stephanieinaray23@gmail.com

How to Cite: Stephanie Raqueen Inaray. (2025). Tradisi Pengucapan dalam Masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara: Tinjauan dari Teori
 doi: 10.36526/js.v3i2.

<p>Received: Revised: Accepted:</p> <p>Keywords: Thanksgiving tradition, Minahasa community, gratitude theory,</p>	<p>Abstract This study examines the tradition of Thanksgiving (Pengucapan) in the Minahasa community, North Sulawesi, through the lens of Gratitude Theory. The purpose is to explore how this tradition, rooted in agricultural practices, fosters individual well-being and social cohesion. Utilizing a literature review methodology, this research synthesizes existing studies on Minahasa's cultural practices and the psychological benefits of gratitude, particularly those outlined by Emmons and McCullough. The findings reveal that while Pengucapan originated as a harvest celebration, it has evolved to encompass all forms of livelihood. This practice, which includes public expressions of gratitude through rituals and communal gatherings, not only strengthens ties within the community but also enhances the psychological well-being of individuals. The study highlights that collective gratitude, as part of this tradition, has a positive impact on both personal and communal health. The novelty of this research lies in applying Gratitude Theory to a cultural ritual, offering new insights into how traditional practices can contribute to mental health and social solidarity. Future research may explore the broader implications of gratitude practices across various cultural contexts..</p>
--	--

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki keragaman budaya dan tradisi yang terus dijaga dan dilestarikan oleh setiap suku di berbagai daerah. Budaya mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjadi bagian dari identitas manusia melalui proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 2015). Sulawesi Utara, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, juga kaya akan seni dan budaya dari berbagai suku yang ada di wilayahnya. Suku Minahasa, yang merupakan suku terbesar di provinsi ini, tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi warisan leluhur mereka. Salah satu tradisi budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa adalah perayaan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur.

Menurut sejarah, tradisi pengucapan syukur berakar dari ritual yang dikenal sebagai "Foso Rummages." Kata "foso" merujuk pada upacara atau ritual, sementara "rummages" berasal dari bahasa Minahasa kuno, di mana "tou" berarti orang, dan "rages" bermakna memberikan sesuatu dengan sepenuh hati kepada Empung Wailan Wangko (Tuhan Yang Maha Esa). Rinto Taroreh (2013) menjelaskan bahwa tradisi pengucapan syukur telah ada sejak zaman leluhur sebagai ungkapan rasa syukur atas berkat yang diberikan oleh Tuhan. Dalam pelaksanaannya, nenek moyang menyelenggarakan "foso rummages" sebagai wujud syukur atas hasil panen, yang ditandai

dengan persembahan khusus seperti *rerumetaan* (persembahan untuk Tuhan) dan *ja se weteng* (persembahan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur).

Upacara puncak pengucapan syukur dilakukan sebelum matahari terbit, melambangkan harapan agar semangat baru menyertai pekerjaan atau usaha yang akan datang. Ketika pagi tiba dan matahari terbit, para leluhur mengundang masyarakat dari luar *wanua* atau *roong* (desa), termasuk para pengunjung yang singgah, untuk bersama-sama menikmati berkat yang tersedia. Dahulu, tradisi pengucapan syukur dipimpin oleh *Tonaas Wangko*, yang bertugas menentukan awal musim tanam guna memastikan keberhasilan panen raya. Pada masa itu, sering diadakan *foso* (ritual), dan *Tonaas Wangko* juga menetapkan waktu dan hari pelaksanaan perayaan pengucapan syukur. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen, dengan keyakinan bahwa tidak melaksanakannya dapat membawa kegagalan panen. Namun, seiring waktu, penetapan hari perayaan pengucapan syukur mulai diatur oleh pemerintah dan gereja. Saat ini, perayaan tersebut tidak lagi berkaitan langsung dengan musim panen, dan *foso* (ritual) tidak lagi dilaksanakan. Hal ini mundurnya sebuah identitas budaya dalam suatu daerah (Abdul Malik, 2017)

Meskipun ritual ini sudah tidak lagi dilakukan, pemerintah dan gereja mendorong masyarakat untuk merayakannya di rumah serta membawa sebagian dari hasil mereka ke gereja untuk didoakan. Hasil tersebut dapat berupa uang dalam amplop atau hasil alam seperti produk pertanian (Mujalil Idris, 2022). Di era modern, masyarakat tidak lagi hanya berprofesi sebagai petani, tetapi menjalani berbagai jenis pekerjaan. Oleh karena itu, hasil dari setiap pekerjaan, baik berupa uang maupun hasil alam, dibawa ke gereja untuk mendapatkan berkat. Saat ini, pengucapan syukur tidak lagi terbatas pada hasil panen, melainkan mencakup semua bentuk mata pencaharian yang diperoleh oleh masyarakat.

Budaya Pengucapan telah diteliti dalam berbagai bidang ilmu, seperti linguistik dan etnolinguistik, namun belum terjamah oleh ilmu Psikologi. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas Pengucapan Day di Minahasa dengan pendekatan psikologi menggunakan Teori Kebersyukuran: Masyarakat merasakan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Ainun H (2021) Teori bersyukur adalah suatu konsep yang menggambarkan sikap dan perilaku individu untuk mengakui dan menghargai hal-hal baik yang terjadi dalam hidup mereka, serta untuk mengekspresikan rasa terima kasih kepada pemberi nikmat, baik itu Tuhan, manusia, atau alam.

Teori bersyukur memiliki beberapa manfaat, antara lain meningkatkan kesejahteraan psikologis, kesehatan fisik, hubungan sosial, dan kinerja akademik. Gratitude (kebersyukuran) adalah terbentuknya emosi menyenangkan yang disadari oleh individu sebagai pengakuan terhadap upaya atau manfaat dari lingkungan sekitarnya (Emmons & McCullough, 2004).

METODE

Dalam menuliskan artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur dengan sumber-sumber seperti artikel jurnal, artikel berita dan buku-buku yang terkait dengan masyarakat Minahasa dan budaya Pengucapan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis tradisi pengucapan syukur dalam masyarakat Minahasa dengan perspektif teori kebersyukuran. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa artikel-artikel jurnal, buku, dan publikasi terkait yang membahas tradisi budaya Minahasa, terutama pengucapan syukur, serta teori kebersyukuran yang dikemukakan oleh Emmons dan McCullough (2003). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang relevan yang mengkaji aspek psikologis dan sosial dari kebersyukuran dalam konteks budaya. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dari tradisi pengucapan yang berhubungan dengan konsep kebersyukuran, serta mengkaji dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial dalam masyarakat Minahasa. Penelitian ini tidak menggunakan data empiris atau kuantitatif, melainkan berfokus pada analisis kualitatif atas literatur yang ada, guna memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara tradisi budaya dan teori psikologi dalam konteks masyarakat Minahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat budaya pengucapan bermula dari pesta panen pertama yang diadakan oleh para leluhur mereka. Adat budaya pengucapan melibatkan berbagi hasil panen, makan bersama di gereja, dan mengundang keluarga atau kerabat dari jauh untuk berkunjung. Adat budaya pengucapan memiliki beberapa makna, antara lain mengucapkan syukur kepada Tuhan atas segala berkat yang diberikan, mempererat tali persaudaraan, dan melestarikan budaya lokal.

Tradisi pengucapan dalam masyarakat Minahasa dan Teori Kebersyukuran yang dikembangkan oleh Emmons dan McCullough (2003) saling melengkapi dalam hal pengungkapan dan pengaruh kebersyukuran terhadap kesejahteraan individu dan sosial. Tradisi ini mengedepankan rasa syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima, baik dalam bentuk hasil panen maupun berkat lainnya. Teori kebersyukuran menjelaskan bahwa kebersyukuran adalah emosi positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang dan memperkuat hubungan sosial.

Kebersyukuran sebagai Emosi Positif: Menurut Emmons dan McCullough, kebersyukuran adalah respons emosional terhadap kebaikan yang diterima, yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan mental dan emosional. Dalam konteks pengucapan, masyarakat Minahasa mengungkapkan rasa terima kasih mereka melalui ritual budaya yang memberi makna mendalam bagi individu dan komunitas.

Ritual ini memberikan kebahagiaan dan kepuasan batin bagi mereka yang berpartisipasi. Kebersyukuran dan Kesejahteraan Psikologis: Emmons dan McCullough menunjukkan bahwa kebersyukuran dapat memperbaiki kesehatan mental dan emosional, mengurangi stres, serta meningkatkan kebahagiaan dan rasa hidup bermakna. Dalam tradisi pengucapan, pengungkapan rasa syukur melalui doa dan persembahan menciptakan pengalaman emosional positif yang memperkaya kehidupan batin para peserta, serta meningkatkan kebahagiaan individu. Pengucapan sebagai Praktik Sosial Kebersyukuran.

Tradisi pengucapan dalam masyarakat Minahasa juga menciptakan ikatan sosial yang kuat antara individu dalam komunitas. Kebersyukuran, yang diungkapkan secara kolektif, memperkuat hubungan antaranggota masyarakat dan menciptakan solidaritas yang lebih mendalam. Ini sesuai dengan temuan Emmons dan McCullough yang menunjukkan bahwa kebersyukuran, baik dalam konteks individu maupun sosial, memperkuat hubungan dan mendukung perilaku prososial. Dampak Positif Kebersyukuran dalam Pengucapan:

Melalui pengucapan, masyarakat Minahasa tidak hanya merasa lebih dekat dengan Tuhan, tetapi juga lebih terhubung dengan satu sama lain, menciptakan komunitas yang saling mendukung. Kebersyukuran kolektif yang dibangun dalam tradisi ini memberi dampak positif pada kesejahteraan komunal, mendorong rasa kebersamaan dan saling menghargai.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara tradisi *pengucapan* dalam masyarakat Minahasa dan teori kebersyukuran menurut Emmons dan McCullough (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *pengucapan* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis individu dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Praktik kebersyukuran yang diekspresikan secara kolektif dalam tradisi ini sejalan dengan temuan-teori kebersyukuran, yang menekankan pentingnya rasa syukur untuk meningkatkan kualitas hidup dan hubungan antarindividu. Penelitian di masa depan dapat mengkaji lebih dalam tentang dampak kebersyukuran terhadap kehidupan sosial masyarakat di berbagai budaya serta kontribusinya terhadap kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, 2017. *Seren taun Sebagai Medium Komunikasi Adat. Jurnal LONTAR Vol 5 No 1 Januari-Juni 2017, 1-16 doi 10.30656/LONTAR.V5I1.482*
- Aly, Abdullah. (2011). *Pendidikan Multikultural Di Pesantren (Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adriana, I. (2016). *Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, 539-548. Jakarta: Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI.
- Ainun H. (2021). *Teori Kebersyukuran: Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). *The psychology of gratitude*. Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madya, S. (2011). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Mujalil Idris, et., al. . 2022 *itual Mappadendang Dalam Rangkaian Upacara Syukuran Panen Padi Pada Masyarakat Agraris Di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (1900-2000)*. *Phinisi Integration Review (Universitas Negeri Makassar) Vol. 5, Iss: 1, pp 283-Doi 10.26858/pir.v5i1.31771*
- Rinto Taroreh. (2013). *Tradisi Pengucapan Syukur dalam Masyarakat Minahasa*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(1), 45-60.
- Zulkardi. (2002). *Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Published Dissertation. Enschede: University of Twente.